

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN STKIP PGRI SUMENEP**



**Bidang Pendidikan
(Sastra dan Puisi)**

**TRANSENDENTALITAS SEBUAH UPAYA MENGHANCURKAN EGOISME DIRI
(PEMBACAAN ATAS RABAIYAT MATAHARI DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI
JAMAL D RAHMAN)**

TIM PENGUSUL

Matroni, M.Hum	0703038405	(Ketua pengusul)
Salamet Wahedi, M.A	0703058406	(Anggota Pengusul)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
STKIP PGRI SUMENEP
NOVEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN DOSEN

Judul Penelitian : **TRANSENDENTALITAS SEBUAH UPAYA MENGHANCURKAN EGOISME DIRI (Pembacaan atas Rubiyat Matahari dalam Buku Antologi Puisi Jamal D Rahman).**

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Matroni, M.Hum
b. NIDN : 0703038405
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : PPKn
e. Nomor HP : 082334642927
f. Alamat Surel (e-mail) : matroni@stkipggrsumenep.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Salamet Wahedi
b. NIDN : 0703058406
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra

Staf pendukung penelitian :

Mahasiswa Terlibat : 1 orang

Sumenep, 30 Juni 2022

Kaprodi PPKn STKIP PGRI Sumenep



Moh. Ikmal, M.Sos
NIDN. 0706068607

Ketua Peneliti



Matroni, M.Hum
NIDN. 0703038405



Menyetujui
Ketua STKIP PGRI Sumenep

Dr. Asmoni, M.Pd
NIK.07731015

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul penelitian : **TRANSENDENTALITAS SEBUAH UPAYA MENGHANCURKAN EGOISME DIRI (Pembacaan atas Rubiyat Matahari dalam Buku Antologi Puisi Jamal D Rahman).**

1. Penelitian : Dosen
2. Tim peneliti : 2 orang

No	Nama	Jabatan	Bidang keahlian	Instansi asal	Alokasi waktu (jam/minggu)
1	Matroni, M.Hum	Ketua Peneliti	Sosial humaniora	STKIP PGRI Sumenep	6 jam/minggu
2	Salamat Wahedi, M.A	Anggota Peneliti 1	Pendidikan bahasa dan sastra	STKIP PGRI Sumenep	6 jam/minggu

3. Objek penelitian : kumpulan puisi Jamal D Rahman
4. Masa pelaksanaan : 3 bulan (february 2022 – April 2022)
5. Usulan biaya : Rp. 5.000.000
6. Lokasi penelitian : Buku
7. Temuan yg ditargetkan : Peningkatan pendidikan bahasa dan sastra
8. Kontribusi bidang ilmu : penelitian ini diharapkan menjadi blueprint sekaligus master plan dan cara kritis dalam pembacaan kumpulan puisi
9. Jurnal ilmiah sasaran : jurnal Internasional
10. Rencana luaran : jurnal ilmiah published
11. Keterlibatan mahasiswa : terlampir diatas

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pelajaran sastra dalam menggunakan kritik puisi pada antologi puisi “Rabaiyat Matahari dalam buku Antologi puisi Jamal D Rahman”). Penelitian dilaksanakan dengan membaca semua buku puisi ini. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara. Validitas data menggunakan metode penelitian kualitatif difokuskan pada kritik sastra khususnya puisi dalam buku ini. Penulis menganalisis puisi yang tertulis di antologi puisi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan kritik sastra dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, kritis dan belajar mandiri dalam membaca puisi kemudian mengkritiknya dengan mencari referensi yang sesuai dengan pembacaan puisi ini.

Kata Kunci: Sastra, Transenden, Ego

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan

Menulis puisi sebenarnya tidak gampang, apalagi menjadi penyair sunggu sangat tidak gampang. Karena menulis puisi bukan hanya penggambaran apa yang kita lihat, kemudian dituliskan, akan tetapi menulis puisi sebuah menelusuran imajinasi dikedalaman makna diksi dan bait kalimat dalam puisi.

Definisi sederhana penyair adalah orang yang mampu menciptakan atau melahirkan puisi. Cerpenis adalah orang yang mampu menciptakan cerpen. Novelis adalah orang yang mampu menciptakan novel. Esais adalah orang yang mampu melahirkan banyak esai. Seniman adalah orang yang mampu menciptakan seni. Dan begitu seterusnya dalam dunia sastra. Namun yang menjadi problem tidak semua orang yang menulis puisi itu setia pada puisi.

Membaca Rabaiyat Matahari ini puisi benar-benar memiliki ruang yang sangat luas, inklusif, maka berjalan bersama puisi benar-benar membutuhkan pemikiran dan renungan yang tidak sembarangan, kita membutuhkan energi panjang untuk menempuh jarak yang sebenarnya dekat yaitu transendentalitas diri.

Dalam hal ini, puisi mampu menggiring kita mencapai puncak transenden, artinya sulit dan rumit menjelaskan bagaimana kebertemuan puisi dengan diri. Sama halnya dengan hubungan kita dengan Allah yang tidak semua orang harus mengetahui. Tapi hanya sebatas kata (simbol), karena kata-kata belum mampu memberikan penjelasan yang jelas bagaimana sebenarnya pertemuan aku dengan transenden puisi. Sebab ketika puisi aku maknai puisi lebih terang bercahaya, itulah gambaran awal Rubaiyat Matahari.

Begitulah ketika kata-kata ingin menyentuh dan memasuki kampung transendentalitas, karena kata-kata memiliki keterbatasan, sulit menjangkau dan puisi mampu mengantarkan kita ke alam transendental. Namun untuk sampai di sana penyair harus membunuh api yang bersarang dikedalaman egoisme manusia.

Perjalanan yang penuh haluan dan warna membuat penyair mampu mengeksplorasikan imajinasinya dalam bentuk puisi “transendental” yang kemudian membuat kita sadar bahwa perjalanan itu memang penuh keberagaman, dan keberagaman imajinasi, jadi kita di tuntut untuk jujur pada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran boleh kita sampaikan lewat puisi, dan cerpen atau karya sastra yang lain, karena untuk mengeksplorasikan kejujuran tak membutuhkan biaya mahal. Tapi yang rumit melaksanakan kejujuran itu sendiri.

Puisi merupakan kejujuran yang lahir dari penyair, kalau sekarang banyak orang hidup di dunia materi yang penuh keramaian tanpa menyadari hal itu, penyair yang setia pada puisi lebih memilih kesunyian untuk menikmati keramaian dunia. Walau pun itu sungguh sulit bagi kita sebab di sana *rimbun gelap daratan luas yang seringkali terguncang*,¹ kata puisi dalam buku ini.

Transendentalitas puisi adalah konsep “sederhana” dalam proses kehidupan penyair. Dari tiada menjadi ada. Dari lahir, tua, lalu kembali pada sang pencipta. Puisi dalam perjalanannya lebih mengeksplorasi proses transenden. Mengapa kita selalu di tuntut untuk berpikir, merenung, dan mengingat karena keberagaman adalah kehidupan. Ketika kita berhadapan dengan hidup itulah sebenarnya keberagaman. Penyair sebagai salah satu jembatan untuk memaknai hidup melalui puisi dan tanda-tanda kemudian sampai di ruang transendentalitas.

Padadarnya puisi berakhir di transendentalitas, hubungan manusia dan Allah. Perjalanan panjang yang di tempuh penyair tidak serta merta hampa, tapi bergelutan dengan diri sendiri dan dunia luar biasa rumit. Tidak mudah menyelesaikan satu masalah dengan satu keputusan. Teks yang ada kadang tidak sesuai dengan realitas, karena itu kata puisi dalam antologi ini: *bentangan banua yang fana*.²

Puisi merupakan proses perjalanan hidup yang mengikuti pola keilahian untuk menjawab kompleksitas itu. Dari sinilah pemikiran ini muncul dan melingkupi penyair. Abstraksi dalam puisi merupakan refleksi penyair atau *meliukkan tarian api, sampai kami jadi sayap-sayap burung yang menerbangkan anak-anak matahari*.³ Perubahan dan gerakan hidup tidak hanya dalam satu titik. Keberagaman yang dilahirkan merupakan keberlanjutan hidup yang selalu bergerak dan berubah. Keberagaman yang dihasilkan lebih bersifat monokromatik, yaitu sebagai refleksi-kritis atau refleksivitas dari konsep pemikiran transendentalitas dalam menjalani kehidupan bersama puisi.

Puisi adalah manifestasi penyair. Memiliki sejarah, dan memiliki perjalanan panjang, puisi tidak serta merta lahir secara tiba-tiba, tapi membutuhkan endapan-endapan yang lama untuk lahir ke bumi, menjadi anak-anak penyair. *Lahir lagi. Tumbuh lagi tumbuh lagi*.⁴ Jadi benar, puisi merupakan karya orisinal yang dilahirkan dari perjalanan refleksi imajinasi. Ketika

¹ Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Merendam Api di Laut*, halaman. 2.

² Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Merendam Api di Laut*, halaman. 2.

³ Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Merendam Api di Laut*, halaman. 3.

⁴ Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Merendam Api di Laut*, halaman. 2.

kita membaca puisi dan menikmatinya, tentunya tak ada bosan-bosannya untuk selalu melihat, membaca dan menikmati. Inilah yang membedakan puisi dan produk laboratorium.

Sebenarnya bukan pada kata hakikat dari puisi itu, tetapi sucinya tinggkah laku yang mencerminkan bahwa kita benar-benar sadar, menyadari dan menciptakan kesadaran untuk apa puisi itu di lahirkan. Sehingga seorang penyair harus kata antologi puisi ini *merendam api di laut*.

Prilaku itu lahir karena ada intervensi puisi terhadap perjalanan sosial yang dipengaruhi dari berbagai aspek keilmuan dan aspek keberagaman. Misalkan eksistensi, agama, budaya dan politik dalam perjalanan puisi. Maka lahirlah puisi untuk membaca realitas itu dengan jalan yang berbeda. Ajaran esensial puisi yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Sependek yang saya pahami, kontribusi puisi dalam mengantarkan imajinasi ke puncak transendentalitas adalah kedamaian, kebahagiaan, ke-enjoy-an dan kebersamaan. Ke empat idiom itu sebenarnya menggelisahkan bagi penyair, sebab sastralah yang mampu menggelisahkan penyair sehingga kegelisahan yang tak kau mengerti apa, itu pertanda keberhentian waktu, apa yang digambarkan oleh puisi merupakan gambaran kehidupan itu sendiri.

Puisi mengajarkan pengabdian pada Tuhan dengan jujur, apabila keyakinan penyair tulus, mengidamkan orang mampu menciptakan pendamai, dan mengidamkan bisa menjadi penyair sebenarnya, maka transendentalitas puisi akan menjadi keseharian kita. Perjalanan puisi tidak hanya di ruang cinta, tetapi puisi memiliki banyak ruang yang harus kita sadari dan kita baca untuk menemukan transendentalitas puisi yang sebenarnya, itulah yang disebut oleh Jamal D Rahman dalam buku puisi sebagai *pertemuan laut dan langit begitu ilahi*.⁵

Dengan demikian, era baru yang dipenuhi dengan perdamaian, keadilan, kebersamaan, akan segera lahir. Dan penyair akan gembira demi menjumpai Tuhan secara langsung. Semoga perjuangan transendentalitas penyair dan harapan bisa menjadi kenyataan. Amien. Jamal D Rahman dalam antologi puisi Rubaiyat Matahari mengajarkan pada kita bahwa penyair tidak ada apa-apanya jiwa egoisme dalam diri itu tidak bakar oleh zikir-zikir puisi, oleh karena saya akan mencoba memasuki ruang transendentalitas puisi.

⁵ Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Merendam Api di Laut*, halaman. 12.

METODE PENELITIAN

Penting untuk diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian buku antologi puisi karya Jamal D Rahman “*Rubaiyat Matahari*”, juga buku atau penelitian yang berbasis berbasis pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data buku, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik berupa makalah, buku, koran, jurnal, sekaligus wawancara dan disini peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Sebagaimana dalam sebuah penelitian pustaka, biasanya yang dikumpulkan terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Di dalam buku ini juga terdapat data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah relevansi data yang cukup kuat dengan subjek yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan sebagai pendukung bagi data primer. Sumber atau data buku data primer adalah penulis langsung, dan yang sekunder adalah buku-buku atau data-data lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data. Penilitia ini bersifat kepustakaan, sehingga menelusuran upaya data didapatkan melalui pengumpulan melalui literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Data ini terbagi menjadi dua: satu: data Primer, ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya penulis pertama. Metode wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi dalam buku ini. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada tokoh langsung, dan berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, jurnal, makalah seminar, situs di internet, dan lainnya.

BAB II

Hasil Dan Pembahasan

Rubaiyat Matahari

Puisi ini sebagai pembuka pintu awal untuk menelusuri puisi-puisi yang lain. Masuk akal mengapa judul buku antologi puisi ini Rubaiyat Matahari. Kalau kita membaca *dengan bismillah berdarah di rahim sunyi*.⁶ Puisi terlihat sekali bagaimana seharusnya orang Islam harus memulai segala aktivitasnya dengan membaca bismillah. Bismillah merupakan awal mula permulaan surat dalam al-Qur'an.

Mengapa puisi ini menggunakan matahari, kok tidak menggunakan diksi cahaya matahari. Puisi ini ada kaitannya dengan bagian pertama buku ini yang akan saya ulas setelah bagian ini. Siapa pun yang menyentuh Matahari pasti ia akan terbakar, artinya cita-cita manusia tidak akan sampai, sebab ia akan luluh oleh panas matahari. Karena antologi puisi ini berisi refleksi terhadap egoisme diri (nafsu), maka nafsu itu harus kita bakar agar kita menjadi manusia *paling ilahi*.

Untuk membakar tentu seseorang membutuhkan panas dan sifat mataharilah yang mampu membakar itu. Membakar nafsu agar *degup menjadi bintang-gemintang*.⁷ Agar *perahuku bercahaya*. Membakar nafsu seumpana *laut jadi garam*. *Mengasingkan hidupmu di ladang-ladang sunyi*.⁸ Dan manusia seharusnya melakukan refleksi di ruang-ruang sunyi agar tahu *laut menyimpan teka-teki*⁹ yang tidak muda di tebak, kadang laut ada *debur gelombang*, maka siapa pun yang menyadari bahwa jiwa kita bersih di sana ada kerinduan yang berapi-api, *rinduku adalah ketabahan matahari/ menerima sepi di relung puisi*. di sini peran penting puisi bagi penyair, di relung paling dalam penyair menyadari sebenarnya bahwa dirinya *tak lelah-lelah mencari januari di reremang pagi/dari rindu ke rindu*, sebab dalam setiap huruf yang kita renungkan dalam kesunyian ia memiliki cinta atau roh tapi ia bagi dia yang *membaca cinta di aliflammin puisi*.¹⁰

Sekarang ini permasalahan lemahnya kecintaan terhadap karya sastra di Indonesia telah mendetail di berbagai media, baik itu media cetak maupun elektronik. Bahkan, dalam lembaran-lembaran yang berkembang dalam sastra kita saat ini sangat melempem kesukaan atas sebuah

⁶ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Rubaiyat Matahari*, halaman. 38.

⁷ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Rubaiyat Matahari*, halaman. 38.

⁸ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Rubaiyat Matahari*, halaman. 38.

⁹ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Rubaiyat Matahari*, halaman. 39.

¹⁰ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Rubaiyat Matahari*, halaman. 39.

karya sastra. Sedangkan dalam perkembangan sastra terus diangkat ihwal kekurangan minat dalam sastra. Lalu, apa benar cinta kita telah mencapai taraf yang memilukan? Sebenarnya apa yang sedang terjadi dalam dunia sastra kita? Kita kembali berusaha mengangkat mengenai kecintaan terhadap sastra, membuat kita sedikit menggelengkan kepala. Mengapa pula di negeri yang punya banyak sekali penyair, sastrawan, maupun pemerhati sastra bisa terjadi gejala ini? Dalam hal ini kita tidak ingin menyalahkan siapapun.¹¹

Lebih baik kita telusuri keseriusan puisi Rubaiyat Matahari yang menyimpang kerendahan hati puisi. Namun *biar pecah diam di bismillah batu-batu ia akan tetap berkibar biru senja gugusan cintaku*. Ketika aktivitas kepenyairan dilandasai dengan cinta, maka proses penciptaan puisi tidak akan putus di tengah jalan. Cinta merupakan fondasi paling esensial dalam puisi. sebab di kedalaman cinta selalu ada rindu bahkan air mata yang mengalir itu disebabkan oleh rindu, itulah mengapa *yang berlinang di airmatamu adalah rinduku*.¹²

Puisi sebagai hasil proses imajinasi harus memiliki tujuan, kemana arah sastra itu akan nada dan berwacana dengan sejarah, apakah puisi akan mampu bertahan dalam percaturan puisi, hanya waktu yang mampu menguji ketahanan puisi, maka puisi itu *aku nyalakan doa matahari*. Matahari dalam baris puisi ini sebenarnya kerendahan hati, di hadapan sang pencipta. Kita tahu sifat matahari itu membakar, berarti yang dibakar dalam proses doa itu adalah egoisme diri ketika berdoa, artinya kesungguhan hamba berdoa memang harus menghilang ke-Diri-annya.

Itulah eksistensi transendentalitas Rubaiyat Matahari dalam proses membakar nafsu yang bersarang di badan. Rubaiyat itu artinya puisi. Puisi padadasarnya manifestasi dari penyair (manusia). Antara penyair dan puisi memang tidak sama, akan tetapi puisi adalah anak dari penyair, di dalamnya ada aliran darah karakteristik si penyair. Getar dan tidak gemetar membaca puisi tergantung sedalam apa puisi mampu menyentuh kedalaman rasa manusia. Kita berpuisi tujuannya untuk apa? Apakah kita mau menjadi orang yang ahli puisi atau orang yang paham tentang puisi?. Kalau kita mau menjadi pengarang puisi berarti kita harus mampu menciptakan ide sendiri, pemahaman sendiri, memikirkan sendiri, refleksi sendiri, berkreasi sendiri, bernalar sendiri, memproduksi ide sendiri itu ahli puisi.¹³

Untuk melahirkan ide-ide segar dalam imajinasi dibutuhkan kerendahan hati. Sambil lalu *memeras sunyi* agar menjadi diri yang paham *kedalaman cintaku*, orang yang paham makna cinta

¹¹ Matroni el-Moezany, *Cinta dan Kita dalam Sastra*, Sinar Harapan, 2003

¹² Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari; Rubaiyat Januari*, halaman. 41.

¹³ Matroni Muserang, *Puasa dan Puisi*, Radar Madura, 14 Mei 2019.

sudah dapat dipastikan manusia tersebut selalu memiliki rindu. Oleh karenanya menjadi tuntutan bagi penyair untuk melahirkan kerinduan dan *mengabarkan isak rindumu* agar publik mengetahui bahwa *airmatamu adalah rinduku*, kalau itu puisi yang berbicara dapat dipastikan ia benar adanya. Sebab puisi itu jujur. Itulah rubaiyat dalam antologi puisi ini. Maka siapa pun yang menulis puisi dapat dipastikan puisi itu akan mengandung kerinduan. Entah kerinduan dengan kekasih, kerinduan dengan bangsa yang damai, kerinduan kepada Allah SWT serta kerinduan pada Rasulullah SAW. Walau cara penyampaiannya berbeda-beda, sebab siapa pun yang runding rindu, maka kata yang lahir selalu lembut dan penuh estetika. Di kedalaman estetika itulah sebenarnya tersimpan etika atau *akhlaqul karimah*. Lalu bagaimana dengan matahari?

Matahari yang kita tahu sifatnya membakar apa pun yang disentuhnya, bedanya dengan cahaya matahari, kalau cahaya justeru menyegarkan. Lantas mengapa puisi ini menggunakan diksi matahari, itulah sebenarnya transendentalitas Rubaiyat Matahari dalam antologi puisi ini. Kalau membakar, apa yang di bakar? Tentu egoisme diri atau nafsu manusia yang cenderung ambisi. Ambisi kursi kekuasaan. Ambisi ingin disebut ustadz. Ambisi ingin menjadi kiai/ulama. Sebab diri manusia seperti laut yang selalu berombak dan bergelombang artinya diri manusia selalu bergejolak oleh dinamika kehidupan, oleh karenanya di bagian dalam antologi ada tiga belas judul *Merendam Api di Laut*,¹⁴ sebagai manifestasi nafsu manusia yang selalu merongrong dan mendorong manusia untuk memiliki sifat sombong dan tamak.

Bagaimana cara meminimalisir sifat tamak dan rakus itu? Puisi ini menjawab yaitu dengan *direndam air* dan *mengubur impian* sampai kita menemukan dikedalaman jiwa yang yang damai yang mampu mengatakan pada diri ini dengan *me-lambaikan kesedihan pada semua yang kami tinggalkan*, sebab itulah *kebahagiaan paling menyala*. Ini kalau dilihat dari perspektif tasawuf akan menjadi luar biasa makna puisi yang seperti ini, bagaimana manusia harus meninggalkan bentuk-bentuk atau materi yang dimiliki, sebab bentuk dan materi adalah benda yang akan menghambat manusia sampai diperkampungan Tuhan. Maka sebagai seorang hamba harus berani melambaikan tangan pada impian dan apa yang dimiliki, karena yang kita miliki semata-mata hanya titipan dari Ilahi, oleh karena itu puisi ini berani meninggalkan.

Meskipun secara manusia kita tetap selalu *mengelegar di mata kami*, memang tidak semudah membalikkan tangan untuk meninggalkan kekayaan materi kita miliki. Memang sulit untuk merendam api di laut. Mengapa karena *di laut kami, api pun tak akan mati*. Manusia

¹⁴ Jamal D Rahman, Rubaiyat Matahari; *Merendam Api di Laut*, halaman. 2-16.

memang diberi nafsu oleh Tuhan, makanya Nabi berkata perang terbesar setelah perang Uhud adalah perang melawan nawa nafsu. Perang besar menurut puisi ini adalah merendam api di laut. Api adalah nafsu, sementara laut adalah dinamika manusia yang kadang ada manusia yang rakus ada pula yang tidak. Itulah karakter laut yang selalu memiliki keinginan untuk bersih. Sampah-sampah itu akan di kirim ke tepi.

Puisi Rubaiyat Matahari memberikan tetes kesadaran eksistensial manusia untuk menjadi diri yang bersih (*tazkiyatun nafs*) yaitu selalu berusaha untuk menyucikan egoisme diri yang mengajak kita untuk menjadi manusia yang sombong, angkuh dan rakus. Jadi wajar jika Jakarta setiap musin hujan pasti banjir, karena salah satu penyebabnya adalah tidak ada kesadaran dari manusia untuk refleksi tentang keadaan alam yang ditempatinya. Artinya di samping kita memiliki kesadaran kita juga dituntut untuk memiliki etika lingkungan, bahwa kita sebenarnya memiliki ikatan batin dengan alam lingkungan tempat kita berdiam.

Oleh karena itu kita harus berani untuk menunggangi hawa nafsu (api) diri yaitu dengan menciptakan *rindu paling perahu*, apa itu? Yaitu progresifitas untuk *takkan selesai-selesai membakar mimpi*, kita *terus berlayar sampai bara paling dupa*. Maka penting apa yang dikatakan oleh Socrates sebagaimana dikutip oleh Marhalim Zaini dalam esai Siasat pada halaman 47 bahwa hidup yang tidak dikaji, adalah hidup yang tidak layak dihidupi.¹⁵ Penting kemudian refleksifitas eksistensial agar transendentalitas itu selalu menjadi tradisi kesadaran manusia.

Kehidupan itu selalu berdinamika seperti *mewangi bau kapur, cengkeh, lada, jahe, pala yang selalu juga merempahi semesta*. Sebagai manusia tentu kita memiliki ikatan batin dengan lingkungan, dengan tanah, dengan pohon. *Kita memiliki hutan, sawah, dan ladang* tempat kita bercocok tanam, sebab tanah juga membutuhkan perhatian, membutuhkan vitamin dari manusia yaitu pupuk organik. Ketakterbatasan diri ini atau keluasan diri merupakan cita-cita dari *Merendam Api Di Laut*, dengan menjadi samudera yang tak terbatas itulah *seluas hati kami yang paling mutiara* sehingga *pertemuan laut dan langit begitu ilahi*.

Inklusifitas dalam hal ini menjadi penting, di tuntutan untuk memiliki jiwa seperti laut, sebab laut yang selalu terbuka bagi siapa pun, apalagi langit tempat bintang dan rembulan bermanja bersama malam. Artinya langit kita ibaratkan rasional (akal) sementara laut adalah

¹⁵ Marhalim Zaini, *Siasat Sehimpun Esai Ihwal Dunia Puisi*, (Tarebooks, Jakarta, 2018), halalman 47.

spiritual (hati/jiwa), maka siapa pun yang mampu menyeimbangkan antara akal dan hati itulah manusia yang mampu *menjernihkan air kehidupan*.

Keberagaman Dalam Ilalang dan Waktu

Dalam ilalang kita menemukan banyak paradigma bahkan tema yang ditawarkan walau pun arahnya ke sublimasi transendental. Fenomena sosial-keagamaan di Pelestika misalnya bagaimana airmata tidak menjadi simbol derita dan cenging, akan tetapi air mata yang kemudian menjadikan *sungai-sungai surga tercipta, kebun-kebun surga tercipta, bahkan burung-burung tercipta*.¹⁶ Ini paradigma yang menarik di tengah-tengah genangan airmata lantaran kelaparan dan airmata namun puisi ini hadir untuk memberikan tetes penyadaran kepada kita bahwa air mata tidak selamanya sia-sia.

Oleh karenanya sentuhlah mataku, kata Jamal D Rahman agar kerinduan yang tertanam dikedalaman jiwa manusia yang kini mengalami kegersangan pelan-pelan basah antara kerinduan setiap hari menyiramnya dengan tekun. Itulah kekhasan sekaligus keistimewaan puisi ketika berhadapa dengan keberagaman hidup yang tak hidup sekalipun.

Dalam keberagaman kita bebas berbicara apa saja, tanpa menyakiti siapa pun, pun dalam bagian *tiup-tiup ilalang ini* di samping berbicara persoalan agama, namun juga berbicara kebudayaan *sape sono*, sebab bagi puisi ini agama dan puisi tidak bertentangan, justeru agama menjadi media paling rahasia, sebab nilai-nilai atau saripati agama yang ada di kedalaman puisi tidak mudah terlihat kecuali orang-orang yang memiliki ketersingkapan penglihatan dalam membuka pintu kata kemudian masuk dan mencari nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga yang kita temukan bukanlah permukaan agama, akan tetapi benar-benar nilai-nilai yang tertanam dikedalaman kata-kata dan kalimat seperti dalam puisi ini.

Kita bebas berbicara tentang bugenvil merah jambu, gurindam darah, hira, dan laut, jika kita memiliki sifat inklusif maka tidak muda menuduh orang itu baik dan tidak baik, itulah sifat dari puisi ini, selalu membuka kepada orang lain untuk berbeda. Di saat itulah keberagaman akan tampak indah, bukankah pelangi itu indah karena beragam warna?

Maka penyair yang sesungguhnya adalah ia yang mampu memiliki sifat puitik yaitu selalu terbuka terhadap perbedaan, namun hal itu harus berjalan di ruang dan waktu tertentu, artinya puisi selalu memiliki kontekstualisasi. Jika kita mengingat slogan Herakleitos, semuanya

¹⁶ Jamal D Rahman, 2015, *Rabaiyat Matahari; Menangis, Menangislah, Palestika*, halaman, 18.

mengalir, maka waktu itu selalu menjadi, dan tidak mungkin waktu bisa hidup tanpa suatu kementerian. Menjadi di sini berarti tidak ada yang persis sama.¹⁷

Bagi puisi ini waktu cinta yang menjelma pintu yang didalamnya ada huruf alif yang kemudian di baca sebagai ketukan awal untuk memasuki ada apa di balik pintu yang sedang terbuka itu. Maka membaca dan mencari merupakan kunci untuk menghancurkan egoisme diri, sebab di dalam pencarian dan pembacaan kita akan menyadari bahwa *engkau bersemayam dalam tubuhku, berdenyut dalam nadiku, mengalir dalam darahku, tumbuh dalam rambutku, bahkan engkau berkobar di tikungan garis tanganku.*¹⁸

Kesimpulan

Dalam antologi *Rubaiyat Matahari* karya Jamal D Rahman memuat empat bagian pertama merendam api di laut, bagian kedua tiup-tiup ilalang ini, bagian ketiga rubaiyat November dan bagian terakhir ke empat dekaplah waktu dekaplah sajak. Bagian-bagian itu sebuah kesinambungan yang integratif walaupun pembacaan saya di mulai dari rubaiyat matahari di bagian ketiga, kemudian ke bagian pertama, terus bagian kedua dan ke empat.

Loncatan bagian ini saya ambil untuk mensinergikan antologi puisi ini agar tidak terpotong secara tematik. Sehingga membaca *Rubaiyat Matahari* ini kita mampu menyelam lebih dalam bagaimana seharusnya posisi manusia di atas bumi ini, jika memiliki sifat sombong dan dengki. Padahal kita manusia biasa yang sebenarnya memiliki potensi cinta dan rindu untuk dijadikan instrument pengembaraan kesadaran dan intelektualitas agar terbuka cakrawala keberagaman dan keberagaman dalam menjalani kehidupan ini.

Kehidupan yang penuh kegelapan ini, kegelapan itu bernama ego, maka kita membutuhkan sinar matahari yang mampu menghancurkan ego itu agar jiwa yang ada di badan manusia memiliki fungsi terbuka terhadap perbedaan daun-daun yang tumbuh di depan dan di samping rumah. Daun-daun yang beragam adalah bukti nyata bahwa kita membutuhkan matahari agar tetap terus hijau dan menyejukkan bagi kehidupan.

¹⁷ Banin Diar Sukmono, 2014, *Memahami Waktu Tanpa Kementrian (Diskusi Buku Time Without Becoming (2014) karya Quentin Meillassoux)*, halaman.1.

¹⁸ Jamal D Rahman, 2015, *Rubaiyat Matahari; Aku Takkan Mencarimu Lagi*, halaman, 61.

DAFTAR PUSTAKA

Banin Diar Sukmono, 2014, *Memahami Waktu Tanpa Kemenjadian (Diskusi Buku Time Without Becoming (2014) karya Quentin Meillassoux)*.

Jamal D Rahman, *Rubaiyat Matahari*, (Majalah Santra Horison; Jakarta, 2015).

Marhalim Zaini, *Siasat Sehimpun Esai Ihwal Dunia Puisi*, (Tarebooks, Jakarta, 2018).

Matroni Muserang, *Puasa dan Puisi*, *Radar Madura*, 14 Mei 2019.